



IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSIF DI SEKOLAH DASAR BINAR INDONESIA: STRATEGI DAN TANTANGAN GURU

Wisnu Uriawan, Pupy Endah Sariwulan, Windyani Wulansari,

Entang Siti Fatimah, Chaerul Rochman

Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh strategi pembelajaran dan kualitas Program Pembelajaran Individual (PPI) terhadap efektivitas pembelajaran inklusif dengan hambatan operasional sebagai variabel moderasi di SD Binar Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode Partial Least Squares–Structural Equation Modeling (PLS-SEM). Data dikumpulkan melalui kuesioner yang diberikan kepada 16 guru yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif, terdiri atas guru kelas dan Guru Pembimbing Khusus (GPK). Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh konstruk memenuhi kriteria validitas konvergen dengan nilai loading factor di atas 0,60. Nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan prediktif yang kuat, dengan nilai R^2 sebesar 0,680 pada variabel Hambatan Operasional dan 0,990 pada variabel Efektivitas Pembelajaran Inklusif. Hambatan Operasional terbukti menjadi variabel yang paling dominan dalam memengaruhi efektivitas pembelajaran inklusif serta berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara Strategi Pembelajaran, Kualitas PPI, dan Efektivitas Pembelajaran Inklusif. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya ditentukan oleh kualitas pembelajaran dan perencanaan individual, tetapi juga oleh kemampuan sekolah dalam mengelola berbagai hambatan operasional secara efektif.

Kata Kunci: Inklusivitas, Diferensiasi, Kompetensi, Efektivitas, Adaptasi.

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan pendidikan yang menjamin setiap peserta didik memperoleh hak

yang sama untuk mendapatkan layanan pendidikan yang bermutu tanpa diskriminasi, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK). Konsep

ini menempatkan keberagaman sebagai bagian alami dari lingkungan belajar dan mendorong sekolah untuk melakukan penyesuaian terhadap kebutuhan peserta didik, bukan sebaliknya. UNESCO melalui The Salamanca Statement menegaskan bahwa sekolah reguler dengan orientasi inklusif merupakan sarana paling efektif untuk memerangi diskriminasi, membangun masyarakat yang inklusif, serta meningkatkan kualitas pendidikan bagi semua peserta didik (UNESCO, 1994).

Di Indonesia, implementasi pendidikan inklusif telah memperoleh landasan hukum yang kuat melalui Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa. Kebijakan tersebut mengamanatkan bahwa sekolah harus mampu menyediakan layanan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan individual peserta didik. Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusif masih menghadapi beragam tantangan, terutama pada aspek kesiapan guru, penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI), serta keterbatasan sumber daya pendukung di sekolah (Florian & Black-Hawkins, 2011; Sharma et al., 2018).

Salah satu komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah kemampuan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang adaptif. Pembelajaran inklusif menuntut guru untuk melakukan diferensiasi terhadap materi, metode, media, maupun asesmen agar seluruh peserta didik dapat terlibat secara optimal dalam proses pembelajaran. Menurut Tomlinson (2014), pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru mengakomodasi perbedaan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik sehingga pembelajaran menjadi

lebih efektif. Dalam konteks pendidikan inklusif, strategi pembelajaran yang tepat tidak hanya meningkatkan pencapaian akademik peserta didik berkebutuhan khusus, tetapi juga mendukung partisipasi sosial dan perkembangan emosional mereka.

Selain strategi pembelajaran, Program Pembelajaran Individual (PPI) menjadi instrumen penting dalam memastikan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan unik setiap peserta didik. PPI berfungsi sebagai dokumen perencanaan yang memuat profil peserta didik, tujuan pembelajaran individual, strategi intervensi, serta mekanisme evaluasi yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa. Keberadaan PPI yang berkualitas memungkinkan guru memiliki arah yang jelas dalam melaksanakan pembelajaran dan melakukan pemantauan perkembangan peserta didik secara sistematis. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kualitas PPI memiliki hubungan positif dengan keberhasilan implementasi pendidikan inklusif karena membantu guru melakukan penyesuaian pembelajaran secara lebih terstruktur (Mitchell, 2015).

Meskipun demikian, implementasi pendidikan inklusif di lapangan sering kali dihadapkan pada berbagai hambatan operasional. Hambatan tersebut meliputi keterbatasan jumlah Guru Pembimbing Khusus (GPK), tingginya rasio guru dan siswa, keterbatasan sarana-prasarana pendukung, beban administrasi yang tinggi, serta keberagaman karakteristik peserta didik dalam satu kelas. Kondisi tersebut dapat memengaruhi efektivitas penerapan strategi pembelajaran maupun kualitas implementasi PPI yang telah disusun. Dengan kata lain, keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya ditentukan oleh kualitas perencanaan dan strategi pembelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi operasional yang ada di sekolah.

SD Binar Indonesia merupakan salah satu sekolah yang telah mengimplementasikan pendidikan inklusif dengan menyediakan layanan Program Pembelajaran Individual bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Berdasarkan observasi awal dan pengalaman praktik pendidikan di sekolah tersebut, ditemukan bahwa guru telah berupaya menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang adaptif dan menyusun PPI bagi peserta didik yang membutuhkan layanan khusus. Namun demikian, efektivitas pembelajaran inklusif yang dihasilkan masih perlu dikaji lebih lanjut, terutama terkait sejauh mana strategi pembelajaran dan kualitas PPI berkontribusi terhadap keberhasilan pembelajaran inklusif serta bagaimana hambatan operasional memengaruhi hubungan tersebut.

Kajian mengenai pendidikan inklusif telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Florian dan Black-Hawkins (2011) menekankan pentingnya pedagogi inklusif dalam menciptakan kesempatan belajar yang setara bagi seluruh peserta didik. Tomlinson (2014) menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa yang memiliki kebutuhan belajar beragam. Penelitian Handayani et al. (2025) menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berdiferensiasi berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik. Sementara itu, Nurfaima et al. (2025) menemukan bahwa adaptasi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus dapat meningkatkan partisipasi belajar siswa dalam kelas inklusif. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek implementasi secara deskriptif dan belum banyak menguji hubungan simultan antara strategi pembelajaran, kualitas PPI, efektivitas

pembelajaran inklusif, serta pengaruh hambatan operasional sebagai variabel moderasi.

Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh strategi pembelajaran dan kualitas Program Pembelajaran Individual terhadap efektivitas pembelajaran inklusif di SD Binar Indonesia dengan mempertimbangkan hambatan operasional sebagai variabel moderasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam pengembangan praktik pendidikan inklusif, khususnya terkait peningkatan kualitas layanan pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei untuk menganalisis pengaruh strategi pembelajaran dan kualitas Program Pembelajaran Individual (PPI) terhadap efektivitas pembelajaran inklusif dengan hambatan operasional sebagai variabel moderasi. Penelitian dilaksanakan di SD Binar Indonesia dengan responden sebanyak 16 guru yang terdiri atas guru kelas dan Guru Pembimbing Khusus (GPK) yang terlibat langsung dalam pelaksanaan pendidikan inklusif.

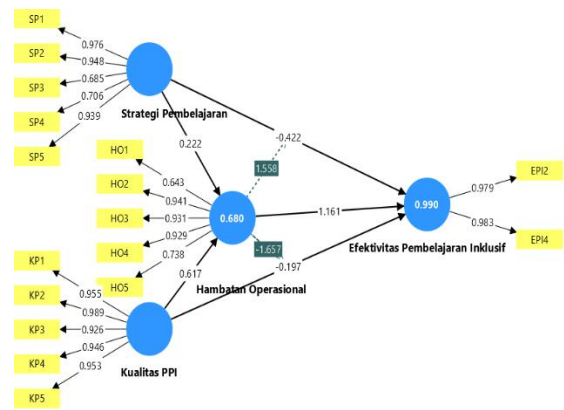
Data penelitian dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner menggunakan skala Likert empat tingkat, mulai dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju. Instrumen penelitian terdiri atas empat konstruk, yaitu Strategi Pembelajaran (SP), Kualitas Program Pembelajaran Individual (KP), Hambatan Operasional (HO), dan Efektivitas Pembelajaran Inklusif (EPI). Seluruh indikator disusun berdasarkan kajian teori dan praktik pendidikan inklusif yang relevan.

Tahapan penelitian meliputi: (1) penyusunan instrumen penelitian berdasarkan indikator variabel; (2) penyebaran kuesioner kepada responden; (3) pengumpulan dan tabulasi data; (4) pengujian model pengukuran (outer model) untuk menilai validitas dan reliabilitas konstruk; serta (5) pengujian model struktural (inner model) untuk menganalisis hubungan antarvariabel penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan Partial Least Squares-Structural Equation Modeling (PLS-SEM) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS karena mampu mengakomodasi ukuran sampel yang relatif kecil dan model penelitian yang melibatkan variabel moderasi.

Hasil analisis meliputi pengujian validitas konvergen, validitas diskriminan, reliabilitas konstruk, koefisien determinasi (R^2), pengujian hipotesis melalui path coefficient, serta pengujian pengaruh moderasi hambatan operasional terhadap hubungan variabel independen dan dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memperoleh gambaran hubungan antarvariabel dalam penelitian, dilakukan analisis menggunakan pendekatan Partial Least Squares-Structural Equation Modeling (PLS-SEM). Analisis ini bertujuan untuk mengevaluasi kualitas model pengukuran (outer model) dan model struktural (inner model), sekaligus mengidentifikasi pengaruh langsung maupun pengaruh moderasi antarvariabel penelitian. Hasil pengolahan data menggunakan SmartPLS menghasilkan model penelitian sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Model PLS-SEM
Hasil Analisis Data Primer di SmartPLS
(2026)

Gambar 1 menyajikan model struktural hasil analisis Partial Least Squares-Structural Equation Modeling (PLS-SEM) yang menggambarkan hubungan antara Strategi Pembelajaran, Kualitas Program Pembelajaran Individual (PPI), Hambatan Operasional, dan Efektivitas Pembelajaran Inklusif. Model ini menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran inklusif tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas strategi pembelajaran dan perencanaan individual, tetapi juga oleh kondisi operasional yang terjadi dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. Untuk memastikan bahwa model yang dibangun memenuhi persyaratan statistik, analisis diawali dengan evaluasi model pengukuran (outer model). Tahap ini bertujuan untuk menguji kemampuan setiap indikator dalam merefleksikan konstruk laten yang diukur sehingga hasil analisis hubungan antarvariabel dapat diinterpretasikan secara lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Sebelum melakukan pengujian hubungan antarvariabel pada model struktural, tahap awal yang perlu dilakukan adalah mengevaluasi model pengukuran (outer model). Evaluasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap indikator mampu merepresentasikan konstruk laten yang diukur secara valid dan reliabel. Dalam penelitian berbasis Partial Least

Squares–Structural Equation Modeling (PLS-SEM), validitas konvergen dapat dilihat melalui nilai loading factor. Menurut Hair et al. (2022), indikator dinyatakan memenuhi validitas konvergen apabila memiliki nilai loading factor di atas 0,70, meskipun nilai antara 0,60–0,70 masih dapat diterima pada penelitian eksploratif.

Tabel 1. Variabel Strategi Pembelajaran (SP)

Indikator	Loading Factor
SP1	0,976
SP2	0,948
SP3	0,685
SP4	0,706
SP5	0,939

Hasil Analisis Data Primer di SmartPLS (2026)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh indikator pada variabel Strategi Pembelajaran memiliki nilai loading factor di atas 0,60 sehingga memenuhi kriteria validitas konvergen.

Tabel 2. Variabel Kualitas PPI (KP)

Indikator	Loading Factor
KP1	0,955
KP2	0,989
KP3	0,926
KP4	0,946
KP5	0,953

Hasil Analisis Data Primer di SmartPLS (2026)

Berdasarkan hasil analisis outer model, seluruh indikator pada variabel Kualitas Program Pembelajaran Individual (PPI) memiliki nilai loading factor di atas 0,90, yaitu antara 0,926 hingga 0,989. Nilai tersebut menunjukkan tingkat korelasi yang sangat kuat antara indikator dengan konstruk yang diukurnya. Hasil ini mengonfirmasi bahwa instrumen yang digunakan memiliki validitas konvergen yang sangat baik dalam merepresentasikan variabel Kualitas PPI. Oleh karena itu, seluruh indikator pada variabel ini dipertahankan dalam model penelitian dan dinilai mampu menjelaskan kualitas perencanaan

pembelajaran individual secara akurat dalam konteks pendidikan inklusif.

Tabel 3. Variabel Hambatan Operasional (HO)

Indikator	Loading Factor
HO1	0,643
HO2	0,941
HO3	0,931
HO4	0,929
HO5	0,738

Hasil Analisis Data Primer di SmartPLS (2026)

Berdasarkan hasil analisis outer model, seluruh indikator pada variabel Hambatan

Operasional memenuhi kriteria validitas konvergen dengan nilai loading factor di atas 0,60. Meskipun HO1 dan HO5 merupakan indikator dengan nilai loading terendah, keduanya masih berada pada batas yang dapat diterima sehingga seluruh indikator tetap dipertahankan dalam model penelitian.

Tabel 4. Variabel Efektivitas Pembelajaran Inklusif (EPI)

Indikator	Loading Factor
EPI2	0,979
EPI4	0,983

Hasil Analisis Data Primer di SmartPLS (2026)

Berdasarkan hasil analisis outer model, indikator yang tersisa pada variabel Efektivitas Pembelajaran Inklusif menunjukkan nilai loading factor yang sangat tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa konstruk tersebut memiliki validitas konvergen yang sangat baik setelah eliminasi indikator yang bermasalah, sehingga dapat digunakan untuk merepresentasikan efektivitas pembelajaran inklusif secara akurat dalam model penelitian Interpretasi.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi outer model menunjukkan bahwa sebagian besar indikator pada variabel Strategi Pembelajaran, Kualitas PPI, Hambatan Operasional, dan Efektivitas Pembelajaran Inklusif telah

memenuhi kriteria validitas konvergen. Temuan ini mengindikasikan bahwa instrumen penelitian mampu mengukur konstruk yang diteliti secara memadai sehingga layak digunakan untuk analisis model struktural pada tahap berikutnya.

Setelah model pengukuran dinyatakan memenuhi persyaratan validitas, langkah selanjutnya adalah mengevaluasi model struktural (inner model). Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen melalui nilai koefisien determinasi (R^2). Semakin tinggi nilai R^2 , semakin besar kemampuan model dalam menjelaskan variasi konstruk yang diteliti.

Nilai R^2 Hambatan Operasional sebesar 0,680 menunjukkan bahwa Strategi Pembelajaran dan Kualitas PPI mampu menjelaskan 68% variasi Hambatan Operasional yang terjadi dalam implementasi pendidikan inklusif. Nilai ini termasuk kategori kuat, yang berarti kedua variabel tersebut memiliki kontribusi yang cukup besar dalam memengaruhi kondisi operasional pembelajaran inklusif di sekolah. Sementara itu, nilai R^2 Efektivitas Pembelajaran Inklusif sebesar 0,990 menunjukkan bahwa hampir seluruh variasi efektivitas pembelajaran inklusif dapat dijelaskan oleh Strategi Pembelajaran, Kualitas PPI, dan Hambatan Operasional. Temuan ini menunjukkan bahwa model penelitian memiliki tingkat prediksi yang sangat tinggi dalam menjelaskan efektivitas pendidikan inklusif. Berdasarkan hasil evaluasi inner model, dapat disimpulkan bahwa model penelitian memiliki kemampuan penjelasan yang sangat kuat. Dengan demikian, hubungan antarvariabel yang dibangun dalam penelitian ini dinilai relevan untuk menjelaskan efektivitas pembelajaran inklusif di SD Binar Indonesia.

Pengujian pengaruh langsung dilakukan untuk mengetahui arah dan

besarnya hubungan antarvariabel dalam model penelitian. Analisis ini memberikan gambaran mengenai kontribusi langsung Strategi Pembelajaran, Kualitas PPI, dan Hambatan Operasional terhadap Efektivitas Pembelajaran Inklusif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Strategi Pembelajaran memiliki koefisien jalur sebesar -0,422 terhadap Efektivitas Pembelajaran Inklusif. Temuan ini menunjukkan arah hubungan negatif ketika variabel lain dalam model dikendalikan. Secara teoritis, hasil ini berbeda dengan sebagian besar penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran berdiferensiasi cenderung meningkatkan efektivitas pembelajaran inklusif. Oleh karena itu, kemungkinan terdapat pengaruh tidak langsung atau interaksi dengan variabel lain yang menyebabkan perubahan arah hubungan tersebut.

Demikian pula, Kualitas PPI menunjukkan pengaruh langsung negatif terhadap Efektivitas Pembelajaran Inklusif dengan nilai koefisien sebesar -0,197. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberadaan PPI yang baik belum tentu secara langsung meningkatkan efektivitas pembelajaran apabila belum didukung oleh kondisi operasional yang memadai.

Sebaliknya, Hambatan Operasional memiliki pengaruh langsung terbesar terhadap Efektivitas Pembelajaran Inklusif dengan koefisien sebesar 1,161. Temuan ini menunjukkan bahwa aspek operasional menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan implementasi pendidikan inklusif. Pengelolaan hambatan yang efektif dapat memberikan dampak yang lebih besar dibandingkan peningkatan strategi pembelajaran maupun kualitas PPI secara langsung.

Hasil pengujian pengaruh langsung menunjukkan bahwa Hambatan Operasional merupakan

variabel yang paling dominan dalam memengaruhi efektivitas pembelajaran inklusif. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya bergantung pada kualitas perencanaan pembelajaran, tetapi juga pada kemampuan sekolah dalam mengelola berbagai kendala yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung.

Selain menguji pengaruh langsung terhadap efektivitas pembelajaran inklusif, penelitian ini juga menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi Hambatan Operasional sebagai variabel moderasi. Analisis ini penting untuk memahami bagaimana Strategi Pembelajaran dan Kualitas PPI berkontribusi dalam mengurangi atau mengelola hambatan yang terjadi di lingkungan sekolah. Hasil analisis menunjukkan bahwa Strategi Pembelajaran memiliki pengaruh positif terhadap Hambatan Operasional dengan koefisien sebesar 0,222. Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan strategi pembelajaran yang tepat dapat membantu guru dalam menghadapi berbagai tantangan pembelajaran inklusif.

Sementara itu, Kualitas PPI memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap Hambatan Operasional dengan koefisien sebesar 0,617. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran yang terstruktur melalui PPI dapat menjadi instrumen penting dalam mengantisipasi berbagai kendala yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Semakin baik kualitas PPI yang disusun, semakin besar kemampuan guru dalam mengelola hambatan operasional secara efektif.

Temuan ini memperlihatkan bahwa kualitas perencanaan pembelajaran memiliki peran yang lebih besar dibandingkan strategi pembelajaran dalam mengelola hambatan operasional. Oleh karena itu,

peningkatan kualitas penyusunan PPI perlu menjadi prioritas dalam pengembangan layanan pendidikan inklusif.

Pengujian efek moderasi dilakukan untuk mengetahui apakah Hambatan Operasional memperkuat atau memperlemah hubungan antara Strategi Pembelajaran dan Kualitas PPI terhadap Efektivitas Pembelajaran Inklusif. Analisis moderasi memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi yang memengaruhi keberhasilan implementasi pendidikan inklusif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi antara Strategi Pembelajaran dan Hambatan Operasional memiliki koefisien sebesar 1,558. Nilai ini menunjukkan bahwa Hambatan Operasional memperkuat pengaruh Strategi Pembelajaran terhadap Efektivitas Pembelajaran Inklusif. Dengan kata lain, ketika hambatan operasional dapat dikelola secara efektif, strategi pembelajaran yang diterapkan guru akan memberikan dampak yang lebih besar terhadap keberhasilan pembelajaran inklusif.

Sebaliknya, interaksi antara Kualitas PPI dan Hambatan Operasional menghasilkan koefisien sebesar -1,657. Temuan ini menunjukkan bahwa Hambatan Operasional memperlemah pengaruh Kualitas PPI terhadap Efektivitas Pembelajaran Inklusif. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kualitas perencanaan yang baik belum tentu menghasilkan efektivitas pembelajaran yang optimal apabila masih terdapat kendala operasional yang signifikan di lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, hasil moderasi menunjukkan bahwa Hambatan Operasional memiliki peran strategis dalam menentukan keberhasilan pendidikan inklusif. Oleh karena itu, upaya peningkatan kualitas pembelajaran dan penyusunan PPI perlu disertai dengan perbaikan aspek

operasional sekolah agar efektivitas pembelajaran inklusif dapat tercapai secara optimal.

Hasil analisis menunjukkan bahwa Strategi Pembelajaran memiliki koefisien jalur sebesar $\beta = -0,422$ terhadap Efektivitas Pembelajaran Inklusif. Temuan ini menunjukkan adanya hubungan negatif antara Strategi Pembelajaran dan Efektivitas Pembelajaran Inklusif ketika variabel lain dalam model, seperti Kualitas Program Pembelajaran Individual (PPI) dan Hambatan Operasional, turut diperhitungkan. Secara teoritis, hasil ini berbeda dengan pandangan umum yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran yang baik seharusnya meningkatkan efektivitas pembelajaran inklusif. Oleh karena itu, temuan ini perlu diinterpretasikan secara hati-hati karena kemungkinan dipengaruhi oleh interaksi antarvariabel dalam model penelitian.

Menurut Tomlinson (2014), pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi yang memungkinkan guru menyesuaikan materi, proses, produk, dan lingkungan belajar sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kesiapan peserta didik. Dalam konteks pendidikan inklusif, strategi ini seharusnya mampu meningkatkan partisipasi dan keterlibatan peserta didik berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan hal tersebut, Handayani et al. (2025) menemukan bahwa penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar dan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Namun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh langsung Strategi Pembelajaran terhadap Efektivitas Pembelajaran Inklusif justru bernilai negatif. Kondisi ini mengindikasikan bahwa keberhasilan strategi pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari faktor-faktor lain yang mendukung

implementasinya. Strategi pembelajaran yang dirancang dengan baik belum tentu menghasilkan efektivitas pembelajaran yang optimal apabila tidak didukung oleh kualitas PPI yang memadai serta kemampuan sekolah dalam mengelola hambatan operasional yang muncul selama proses pembelajaran. Dengan kata lain, efektivitas pembelajaran inklusif merupakan hasil dari keterpaduan berbagai komponen yang saling memengaruhi, bukan hanya ditentukan oleh strategi pembelajaran secara terpisah.

Temuan ini juga diperkuat oleh hasil analisis moderasi yang menunjukkan bahwa Hambatan Operasional mampu memperkuat hubungan antara Strategi Pembelajaran dan Efektivitas Pembelajaran Inklusif. Oleh karena itu, peningkatan kualitas strategi pembelajaran perlu disertai dengan pengelolaan hambatan operasional yang efektif agar tujuan pendidikan inklusif dapat tercapai secara optimal. Dengan demikian, guru tidak hanya dituntut mampu menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, tetapi juga perlu memperoleh dukungan kelembagaan, sarana-prasarana, dan pendampingan yang memadai dalam melaksanakan pembelajaran inklusif.

Hasil analisis menunjukkan bahwa Kualitas Program Pembelajaran Individual (PPI) memiliki koefisien jalur sebesar $\beta = -0,197$ terhadap Efektivitas Pembelajaran Inklusif. Nilai tersebut menunjukkan adanya arah hubungan negatif antara Kualitas PPI dan Efektivitas Pembelajaran Inklusif ketika variabel lain dalam model penelitian turut diperhitungkan. Meskipun secara teoritis kualitas PPI diharapkan memberikan kontribusi positif terhadap efektivitas pembelajaran, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa keberadaan PPI yang berkualitas belum tentu secara langsung meningkatkan efektivitas pembelajaran inklusif apabila tidak

didukung oleh faktor-faktor lain yang menunjang implementasinya.

Menurut Mitchell (2015), Program Pembelajaran Individual (PPI) merupakan instrumen penting dalam pendidikan inklusif yang berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam merancang tujuan pembelajaran, strategi intervensi, serta evaluasi yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. PPI yang disusun secara sistematis memungkinkan guru memberikan layanan pembelajaran yang lebih terarah dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Oleh karena itu, secara konseptual kualitas PPI memiliki peran strategis dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusif.

Namun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas PPI tidak secara otomatis berbanding lurus dengan efektivitas pembelajaran inklusif. Kondisi ini dapat terjadi karena keberhasilan implementasi PPI sangat bergantung pada pelaksanaan di lapangan. PPI yang telah disusun dengan baik belum tentu dapat diimplementasikan secara optimal apabila guru menghadapi keterbatasan waktu, tingginya rasio peserta didik dalam kelas, kurangnya dukungan sumber daya, atau berbagai hambatan operasional lainnya. Dengan kata lain, kualitas dokumen perencanaan pembelajaran perlu diimbangi dengan kesiapan sistem sekolah dalam mendukung pelaksanaannya.

Temuan ini sejalan dengan hasil analisis moderasi yang menunjukkan bahwa Hambatan Operasional memperlemah hubungan antara Kualitas PPI dan Efektivitas Pembelajaran Inklusif. Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi hambatan operasional yang dihadapi sekolah, semakin kecil kontribusi kualitas PPI terhadap efektivitas pembelajaran inklusif. Oleh karena itu, upaya

peningkatan kualitas PPI perlu disertai dengan penguatan dukungan kelembagaan, penyediaan sarana-prasarana yang memadai, serta peningkatan kolaborasi antara guru kelas, Guru Pembimbing Khusus (GPK), dan orang tua agar tujuan pembelajaran yang telah direncanakan dapat diwujudkan secara efektif dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Hasil analisis menunjukkan bahwa Hambatan Operasional memiliki koefisien jalur sebesar $\beta = 1,161$ terhadap Efektivitas Pembelajaran Inklusif. Nilai ini merupakan koefisien terbesar dibandingkan hubungan antarvariabel lainnya dalam model penelitian. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kondisi operasional sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan implementasi pendidikan inklusif. Dengan kata lain, efektivitas pembelajaran inklusif tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas perencanaan pembelajaran maupun strategi pembelajaran yang diterapkan guru, tetapi juga oleh kemampuan sekolah dalam mengelola berbagai kendala yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung.

Dalam konteks pendidikan inklusif, hambatan operasional dapat berupa keterbatasan jumlah Guru Pembimbing Khusus (GPK), tingginya rasio guru dan peserta didik, keterbatasan sarana dan prasarana pendukung, beban administrasi guru, serta keberagaman karakteristik peserta didik dalam satu kelas. Penelitian Nketsia et al. (2025) menunjukkan bahwa keterbatasan sumber daya, kesiapan guru yang belum merata, dan dukungan kelembagaan yang kurang memadai merupakan faktor utama yang memengaruhi keberhasilan implementasi pendidikan inklusif. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Vakolia et al. (2025) yang menyatakan

bahwa keberhasilan pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus sangat dipengaruhi oleh dukungan lingkungan sekolah, ketersediaan fasilitas, dan kemampuan guru dalam mengelola keberagaman peserta didik.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa aspek operasional memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap efektivitas pembelajaran inklusif. Hasil ini mengindikasikan bahwa strategi pembelajaran yang baik dan Program Pembelajaran Individual (PPI) yang berkualitas tidak akan memberikan hasil yang optimal apabila sekolah masih menghadapi berbagai kendala operasional yang belum terselesaikan. Sebaliknya, ketika hambatan operasional dapat dikelola dengan baik, guru akan lebih mudah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, melaksanakan PPI secara konsisten, serta memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini sejalan dengan hasil kajian Ici dan Priyadi (2026) yang menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif memerlukan integrasi antara diferensiasi pembelajaran, asesmen yang adaptif, dan dukungan operasional sekolah yang berkelanjutan.

Hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan inklusif merupakan sistem yang kompleks dan memerlukan dukungan yang bersifat menyeluruh. Oleh karena itu, peningkatan efektivitas pendidikan inklusif perlu diarahkan tidak hanya pada peningkatan kompetensi guru, tetapi juga pada penguatan aspek operasional sekolah melalui penyediaan sumber daya yang memadai, penguatan kolaborasi antarstakeholder, serta pengembangan kebijakan sekolah yang mendukung keberlangsungan layanan pendidikan inklusif (Nketsia et al., 2025; Vakolia et al., 2025).

Hasil analisis menunjukkan bahwa Hambatan Operasional memiliki

koefisien jalur sebesar $\beta = 1,161$ terhadap Efektivitas Pembelajaran Inklusif. Nilai ini merupakan koefisien terbesar dibandingkan hubungan antarvariabel lainnya dalam model penelitian. Temuan tersebut menunjukkan bahwa aspek operasional sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan implementasi pendidikan inklusif. Dengan kata lain, efektivitas pembelajaran inklusif tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas strategi pembelajaran dan Program Pembelajaran Individual (PPI), tetapi juga oleh kemampuan sekolah dalam mengelola berbagai kendala yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung.

Dalam konteks pendidikan inklusif, hambatan operasional dapat berupa keterbatasan jumlah Guru Pembimbing Khusus (GPK), tingginya rasio guru dan peserta didik, keterbatasan sarana dan prasarana pendukung, beban administrasi guru, serta keberagaman karakteristik peserta didik dalam satu kelas. Kondisi tersebut sering kali memengaruhi kemampuan guru dalam memberikan layanan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individual peserta didik berkebutuhan khusus. Penelitian Nketsia et al. (2025) menunjukkan bahwa kesiapan guru, ketersediaan sumber daya, dan dukungan kelembagaan merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan implementasi pendidikan inklusif. Ketika aspek-aspek tersebut tidak tersedia secara memadai, efektivitas layanan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus cenderung mengalami penurunan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa hambatan operasional menjadi faktor yang sangat menentukan efektivitas pembelajaran inklusif. Hasil ini mengindikasikan bahwa strategi pembelajaran yang baik dan PPI yang disusun secara sistematis

tidak akan memberikan hasil yang optimal apabila sekolah masih menghadapi berbagai kendala operasional yang belum terselesaikan. Sebaliknya, ketika hambatan operasional dapat dikelola dengan baik, guru akan lebih mudah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, melaksanakan PPI secara konsisten, serta memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini sejalan dengan kajian Ici dan Priyadi (2026) yang menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif memerlukan integrasi antara diferensiasi pembelajaran, asesmen yang adaptif, serta dukungan operasional sekolah yang berkelanjutan.

Selain itu, penelitian Vakolia et al. (2025) menemukan bahwa keberhasilan pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus sangat dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang mendukung, ketersediaan fasilitas yang memadai, dan kemampuan guru dalam mengelola keberagaman karakteristik peserta didik. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa efektivitas pendidikan inklusif merupakan hasil dari keterpaduan antara kualitas pembelajaran dan dukungan sistem sekolah. Oleh karena itu, penguatan pendidikan inklusif tidak cukup hanya melalui peningkatan kompetensi guru, tetapi juga perlu diiringi dengan penyediaan sarana-prasarana yang memadai, pengurangan beban administratif guru, serta peningkatan kolaborasi antara guru kelas, Guru Pembimbing Khusus (GPK), orang tua, dan manajemen sekolah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mempertegas bahwa hambatan operasional merupakan faktor strategis yang memengaruhi keberhasilan pendidikan inklusif. Temuan ini sejalan dengan pandangan OECD (2023) yang menekankan bahwa

pendidikan inklusif yang efektif memerlukan dukungan sistemik yang mencakup tata kelola sekolah, sumber daya manusia, infrastruktur pendidikan, serta kebijakan yang mendukung keberlanjutan layanan bagi seluruh peserta didik. Dengan demikian, upaya peningkatan efektivitas pendidikan inklusif perlu diarahkan tidak hanya pada pengembangan strategi pembelajaran dan kualitas PPI, tetapi juga pada penguatan aspek operasional sekolah agar layanan pendidikan yang diberikan benar-benar mampu memenuhi kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus secara optimal.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusif di SD Binar Indonesia dipengaruhi oleh interaksi antara strategi pembelajaran, kualitas Program Pembelajaran Individual (PPI), dan hambatan operasional yang dihadapi selama proses pembelajaran. Hasil evaluasi model pengukuran (outer model) menunjukkan bahwa sebagian besar indikator pada variabel Strategi Pembelajaran, Kualitas PPI, Hambatan Operasional, dan Efektivitas Pembelajaran Inklusif memiliki nilai loading factor yang memenuhi kriteria validitas konvergen. Temuan ini mengindikasikan bahwa instrumen yang digunakan mampu merepresentasikan konstruk penelitian secara memadai sehingga layak digunakan dalam analisis model struktural. Kualitas PPI menjadi variabel yang memiliki validitas paling kuat dengan seluruh indikator memiliki nilai loading factor di atas 0,90, menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran individual merupakan komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif.

Hasil evaluasi model struktural (inner model) menunjukkan bahwa model penelitian memiliki daya jelaskan

yang sangat kuat. Nilai R^2 sebesar 0,680 pada variabel Hambatan Operasional menunjukkan bahwa Strategi Pembelajaran dan Kualitas PPI mampu menjelaskan 68% variasi hambatan operasional yang terjadi dalam pembelajaran inklusif. Sementara itu, nilai R^2 sebesar 0,990 pada variabel Efektivitas Pembelajaran Inklusif menunjukkan bahwa hampir seluruh variasi efektivitas pembelajaran inklusif dapat dijelaskan oleh Strategi Pembelajaran, Kualitas PPI, dan Hambatan Operasional. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya ditentukan oleh kualitas pembelajaran dan perencanaan individual, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kondisi operasional yang mendukung pelaksanaan pembelajaran di sekolah.

Analisis hubungan antarvariabel menunjukkan bahwa Hambatan Operasional memiliki pengaruh paling dominan terhadap Efektivitas Pembelajaran Inklusif dibandingkan variabel lainnya. Selain itu, Hambatan Operasional terbukti berperan sebagai variabel moderasi yang memperkuat hubungan antara Strategi Pembelajaran dan Efektivitas Pembelajaran Inklusif, namun pada saat yang sama memperlemah hubungan antara Kualitas PPI dan Efektivitas Pembelajaran Inklusif. Temuan ini mengindikasikan bahwa strategi pembelajaran yang adaptif akan memberikan hasil yang lebih optimal ketika sekolah mampu mengelola berbagai hambatan operasional secara efektif. Sebaliknya, kualitas PPI yang baik belum tentu menghasilkan efektivitas pembelajaran yang optimal apabila masih terdapat kendala operasional yang signifikan. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pendidikan inklusif perlu dilakukan secara komprehensif melalui penguatan kompetensi guru dalam pembelajaran berdiferensiasi, penyusunan PPI yang berkualitas, serta penyediaan dukungan

kelembagaan, sarana-prasarana, dan sistem pendampingan yang memadai sehingga layanan pendidikan inklusif dapat berjalan lebih efektif, berkelanjutan, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa efektivitas pendidikan inklusif merupakan hasil dari keterpaduan antara kualitas perencanaan pembelajaran, strategi pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik, dan kemampuan sekolah dalam mengelola berbagai hambatan operasional. Dengan demikian, penguatan kompetensi guru, optimalisasi Program Pembelajaran Individual (PPI), serta peningkatan dukungan kelembagaan dan sumber daya pendidikan perlu menjadi prioritas dalam pengembangan sekolah inklusif. Melalui upaya tersebut, pendidikan inklusif tidak hanya menjadi kebijakan yang bersifat administratif, tetapi benar-benar mampu mewujudkan layanan pendidikan yang adil, bermakna, dan berkelanjutan bagi seluruh peserta didik tanpa terkecuali.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, M., Shafeeu, I., & Rasheed, H. (2025). Primary teachers' perceptions of differentiated instruction. *Educational Studies*. <https://doi.org/10.1080/03004279.2025.2473412>
- Aini, I. K. (2024). Perspective of inclusion elementary school teachers on differentiated teaching modules for students with special needs. *Jurnal Pendidikan Dasar*. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpd/article/view/34773>
- Edih, A., Amalia, A. R., & Sutisnawati, A. (2026). Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di kelas inklusif sekolah dasar Islamic Fathia Sukabumi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(01). <https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.40806>

- Florian, L., & Black-Hawkins, K. (2011). Exploring inclusive pedagogy. *British Educational Research Journal*, 37(5), 813–828. <https://doi.org/10.1080/01411926.2010.501096>
- Handayani, T., Jadidah, I. T., Lestari, U. M., Alfari, M. R., & Toha, A. M. (2025). Implementation of differentiated instruction strategies for students' learning motivation in Islamic elementary school. *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI*, 11(2), 187–200. <https://doi.org/10.19109/jip.v11i2.31593>
- Ici, Y., & Priyadi, A. T. (2026). Differentiated instruction and inclusive assessment in education: A literature review of practices, challenges, and implementation strategies. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 10(1), 229–244. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v10i1.2057>
- Mais, A. (2025). Innovative differentiated learning for inclusive schools. *Jurnal Kependidikan*. <https://ojspanel.undikma.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/15089>
- Masrifah, R. (2025). Strategi pembelajaran berdiferensiasi pada ranah pendidikan inklusif. *TEKNOS: Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 3(2), 137–147. <https://doi.org/10.59638/teknos.v3i2.772>
- Mitchell, D. (2015). Inclusive education is a multi-faceted concept. *Center for Educational Policy Studies Journal*, 5(1), 9–30.
- Muksalmina, M. (2024). How effective is differentiated instruction model for special needs students in inclusive schools. *International Conference on Special and Inclusive Education*. <https://educationcenter.id/journal/index.php/icsar/article/view/586>
- Nketsia, W., et al. (2025). *Inclusive Teaching Practices in Secondary Schools*. *Education Sciences*, 15(12), 1613. <https://doi.org/10.3390/educsci15121613>
- Nurfaima, R., Putri, R. A., Larasati, D., Herdianti, N. P., Sabrina, S., Mursita, R. A., & Jaya, I. (2025). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi bagi siswa tunarungu di sekolah dasar inklusi. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 2(1), 55–67. <https://doi.org/10.21009/jpk.v2i1.57957>
- Republik Indonesia. (2009). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa. Kementerian Pendidikan Nasional.
- Sharma, U., Forlin, C., & Loreman, T. (2008). Impact of training on pre-service teachers' attitudes and concerns about inclusive education and sentiments about persons with disabilities. *Disability & Society*, 23(7), 773–785. <https://doi.org/10.1080/09687590802469271>
- Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners* (2nd ed.). ASCD.
- UNESCO. (1994). *The Salamanca Statement and Framework for Action on Special Needs Education*. UNESCO.
- Vakolia, Z., Shykitka, H., Potiuk, S., Kazmirchuk, N., & Zelinska-Liubchenko, K. (2025). The impact of differentiated instruction on the academic performance of students with special educational needs. *Sapienza: International Journal of Interdisciplinary Studies*, 6(3), e25045. <https://doi.org/10.51798/sijis.v6i3.1005>
- Vakolia, Z., Shykitka, H., Potiuk, S., Kazmirchuk, N., & Zelinska-Liubchenko, K. (2025). *The impact of differentiated instruction on the academic performance of students with special educational needs*. *Sapienza: International Journal of Interdisciplinary Studies*, 6(3), e25045. <https://doi.org/10.51798/sijis.v6i3.1005>